

# HARVESTER

Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen

Available at: <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester>

Volume 8, No 2, Desember 2023 (76-88)

e-ISSN 2685-0834, p-ISSN 2302-9498

## **Pengaruh Pemahaman Pebisnis Kristen Tentang Karakter Kristiani Terhadap Kinerja Pegawai**

**Samuel Reynaldi**

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang

Email: samuel.reynaldi19@gmail.com

**Kalis Stevanus**

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Email: kalisstevanus91@gmail.com

**Tantri Yulia**

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang

Email: tantri703@gmail.com

**Chandra Kirana Luhur**

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang

Email: davidchandrakirana@gmail.com

**Abstract:** *The world of work or business has theological implications. Christian entrepreneurs must base their business activities on the word of God as the standard of faith and conduct so that they are not merely pursuing material gain but also serving as witnesses of Christ. This research aims to determine the extent of the influence of Christian businesspersons' understanding of Christian character on employee performance, particularly those who are members of the GBT Maranatha Bandung congregation. The chosen research method is quantitative-correlational. The research findings indicate that the influence of Christian businesspersons' understanding of Christian character on the performance of employees who are members of the GBT Maranatha Bandung congregation is 0.446, which falls into the moderate category. Based on this, Christian businesspersons' understanding of Christian character needs continual improvement, so that employee performance can enhance and ultimately impact the outcomes of a business. Christian businesspersons should distance themselves from all business practices that are ethically unholy and unfair while applying Christian character as the identity of a Christian individual within their business endeavors*

**Keywords:** *Christian businessman, Christian character, Employee performance.*

**Abstrak:** Dunia kerja atau bisnis memiliki implikasi teologis. Bagi pebisnis Kristen perlu mendasarkan kegiatan usahanya pada firman Allah sebagai standar iman dan perilakunya sehingga tidak sekedar mengejar keuntungan materi melainkan sekaligus menjadi saksi Kristus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemahaman pebisnis

Kristen tentang karakter kristiani terhadap kinerja pegawai khususnya bagi yang berjemaat di GBT Maranatha Bandung. Metode penelitian yang dipilih adalah metode kuantitatif-korelasional. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh pemahaman pebisnis Kristen tentang karakter kristiani terhadap kinerja pegawai yang berjemaat di GBT Maranatha Bandung adalah sebesar 0,446 yaitu berada dalam kategori sedang. Berdasarkan hal tersebut maka pemahaman pebisnis Kristen tentang karakter kristiani harus terus ditingkatkan, sehingga kinerja pegawai dapat semakin baik dan dapat memengaruhi hasil dari suatu bisnis. Para pebisnis Kristen harus memisahkan diri dari semua praktik bisnis yang secara etis tidak kudus, dan bertindak adil dengan menerapkan karakter kristiani sebagai identitas orang Kristen.

**Kata kunci:** Pebisnis Kristen, Karakter kristiani, Kinerja pegawai

## PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang baik diperlukan dalam berbisnis. Hertita menjelaskan yang dimaksud berbisnis adalah suatu bentuk aktivitas yang tujuan utamanya adalah untuk memperoleh keuntungan bagi yang mengusahakan atau yang berkepentingan dalam terjadinya aktivitas tersebut. Sumber daya manusia merupakan sumber daya terpenting yang dimiliki oleh suatu bisnis selain sumber daya-sumber daya lainnya.<sup>1</sup> Dengan kalimat lain, investasi terpenting yang mungkin dilakukan oleh suatu bisnis adalah sumber daya manusia, baik pebisnis maupun pegawainya. Pegawai dituntut untuk memberikan kontribusi positif melalui kinerja yang baik, mengingat kinerja suatu bisnis tergantung kepada kinerja pegawainya. Kinerja pegawai merupakan prestasi kerja, yakni perbandingan antara hasil kerja yang dapat dilihat secara nyata dengan standar kerja yang telah ditetapkan organisasi. Kinerja merupakan hasil kerja, baik itu secara kualitas maupun kuantitas yang telah dicapai pegawai dalam menjalankan tugas-tugasnya sesuai tanggung jawab yang diberikan, dan hasil kerjanya tersebut disesuaikan dengan hasil kerja yang diharapkan. Ada beberapa unsur kinerja pegawai diantaranya kualitas kerja, kuantitas kerja, ketepatan waktu, kemandirian, dan komitmen kerja.

Selain pegawai, faktor pemimpin dalam hal ini bos merupakan faktor yang paling penting dalam mengelola hubungan bos-pegawai dalam bisnis. Latupeirissa menyatakan bahwa dasar etika Kristen dalam berbisnis bukanlah peraturan-peraturan, melainkan karakter kristiani sebagaimana dijelaskan di dalam Alkitab.<sup>2</sup> Karakter kristiani merupakan *core* yang tidak berubah. Paulus mengungkapkan bahwa kasih merupakan kebajikan manusia terbesar (1 Kor. 13:13). Kasih sebagai inti karakter kristiani.<sup>3</sup> Hill mengungkapkan bahwa karakter kristiani khususnya kasih memiliki tiga

---

<sup>1</sup> Alexander Hill, *Etika Kristen Dalam Dunia Bisnis* (Bandung: Kalam Hidup, 2001), 12.

<sup>2</sup> Jacky Latupeirissa, "Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektif Alkitab," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 8–15.

<sup>3</sup> Kalis Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak," *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 79–95.

karakter utama, yakni empati, belas kasihan, dan pengorbanan diri.<sup>4</sup> Kasih identik dengan empati. Empati bukan hanya soal kognitif tetapi afektif, penuh kasih dan perhatian. Penanaman kasih dan empati sejak dini akan membentuk karakter toleran.<sup>5</sup>

Pebisnis Kristen harus mendasarkan aktivitas bisnisnya pada karakter kristiani. Pendekatan ini tentu berbeda dengan sistem atau dasar yang bertumpu pada manusia yang biasanya terfokus kepada egoisme dan keuntungan semata-mata. Pebisnis Kristen mesti menyadari hal ini, maka bisa dipastikan bisnis dan segala aktivitasnya akan mencerminkan karakter kristiani. Hal ini akan membawa bisnis menuju hal yang baik dan pasti sangat berpengaruh pada kemajuan dan masa depan suatu bisnis.

Hill menyebutkan dalam kaitan dengan bisnis, ketiga karakter kristiani yang perlu menjadi dasar utama hidup pebisnis Kristen adalah Tuhan itu kudus, Tuhan itu adil, dan Tuhan itu kasih.<sup>6</sup> Hal ini akan memusatkan perhatian pebisnis Kristen pada pernyataan Allah sendiri tentang diri-Nya sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab dan melalui Anak-Nya, Yesus Kristus. Ketika pebisnis Kristen tidak memahami karakter kristiani dengan baik, akan lebih berisiko menyebabkan perilaku, sikap yang kurang baik atau terpuji kepada para pegawai di dalam bisnis. Malik menyebutkan dalam perspektif kristiani, aktivitas bisnis merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada Tuhan dan juga sesama.<sup>7</sup> Latupeirissa juga menyebutkan bahwa berbisnis bagi orang Kristen adalah wujud melayani Allah dan juga sesama.<sup>8</sup> Sebab itu, dalam praktik bisnis, orang Kristen tidak boleh melakukan trik-trik duniawi yang kotor dan tidak bersih secara etis Kristen. Alkitab menjadi standar etis Kristen bagi orang Kristen termasuk dalam dunia bisnis.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar pengaruh pemahaman pebisnis Kristen tentang karakter kristiani terhadap kinerja pegawai yang berjemaat di Gereja Bethel Tabernakel Maranatha Bandung. Hasil penelitian diharapkan supaya para pebisnis Kristen dapat memiliki pemahaman yang lebih baik lagi tentang pentingnya penerapan karakter kristiani khususnya kudus, adil dan kasih sebagai landasan dalam membangun dan meningkatkan kinerja pegawai dalam berbisnis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Gereja Bethel Tabernakel Maranatha yang berlokasi di Jl. Holis no 3 Bandung. Metode penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif-korelasional yaitu untuk mengetahui suatu hubungan dan tingkat hubungannya antara dua variabel yakni pemahaman pebisnis Kristen tentang karakter

---

<sup>4</sup> Hill, *Etika Kristen Dalam Dunia Bisnis*, 40.

<sup>5</sup> Clara Raflesiane Misahapsari and Kalis Stevanus, "Penanaman Karakter Toleran Di Dalam Keluarga Kristen Pada Anak Sejak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 1479–89.

<sup>6</sup> Hill, *Etika Kristen Dalam Dunia Bisnis*, 50.

<sup>7</sup> Malik Bambang, "Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen," *Jurnal Luxnos* 5, no. 2 (2019): 135–46.

<sup>8</sup> Latupeirissa, "Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektif Alkitab."

kristiani terhadap kinerja pegawai. Pengumpulan data dilakukan melalui angket kepada 30 responden. Hasil kuisioner akan dianalisis dengan menggunakan koefisien korelasi product moment dari Pearson, yang perhitungannya menggunakan alat bantu SPSS 17.0, kemudian menarik simpulan terhadap hipotesis penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakter Kristiani Dasar Bagi Pebisnis Kristen

Karakter merupakan suatu warisan yang sangat penting dan paling berharga, yang akan bertahan dan menetap seiring berjalannya waktu. Karakter adalah sesuatu yang menyatu dan menjadi bagian dalam diri setiap insan. Hudianto, Stevanus dan Anjaya menyebutkan era sekarang sudah memasuki globalisasi informasi yang sangat cepat dan pesat turut memengaruhi perkembangan karakter generasi muda.<sup>9</sup> Itu sebabnya, sebagai orang Kristen tetap harus mengedepankan karakter sebagai identitas kristianinya. Identitas Kristen tidak tergantung dari lingkungan sekitar. Putu Darmawan menjelaskan identitas Kristen menjadikan seseorang berbeda dengan non Kristen.

Menjadi orang baik bukan karena orang berbuat baik, tetapi karena ingin melakukan kebaikan. Karakter itu bukan label yang dapat dipasang-lepas, namun merupakan identitas yang berasal dari dalam diri. Prawiromaruto dan Stevanus mengatakan sesungguhnya orang Kristen merupakan ciptaan yang segambar dan serupa Allah (*imago Dei*) di dalam Kristus. Di dalam Kristuslah seseorang mengalami perjumpaan dengan Allah yang menjadi dasar mengalami kasih-Nya dan memulihkan karakter itu.<sup>10</sup> Karakter kristiani akan tampak dari diri orang yang telah mengalami kasih Allah tersebut.

### *Karakter Kudus Pebisnis Kristen*

Allah adalah pribadi yang kudus. Kekudusan adalah konsep ibadah yang tulus kepada Allah dan kemurnian etika yang mutlak.<sup>11</sup> Kekudusan sebagai tulang punggung etika Kristen. Dunia bisnis itu kotor, dan bisnis mungkin merupakan usaha manusia yang paling bersifat kedagingan dan dipandang sebagai sesuatu yang berlawanan dengan kekudusan. Kekudusan ini adalah suatu standar yang ideal dan bisnis sangat mungkin dilakukan dalam kekudusan terutama bagi para pebisnis Kristen. Pada dasarnya, kekudusan memanggil pebisnis Kristen untuk dengan giat menjadikan Kristus sebagai pusat hidup. Dalam Alkitab, Petrus mengingatkan dalam suratnya supaya

---

<sup>9</sup> Swandriyani Hudianto, Kalis Stevanus, and Carolina Etnasari Anjaya, "Transformasi Pendidikan Futuristik Melalui Konstruksi Masyarakat Pancasila Sebagai Implementasi Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Kristiani," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 329–46.

<sup>10</sup> Fonita Babang Noti and I. Putu Ayub Darmawan, "Identitas Kristen Dan Peran Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Kemajemukan," in *Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen Dan Call for Papers*, 2016.

<sup>11</sup> Lorensia Fransiska and Yusak Sigit Prabowo, "Makna Kekudusan Menurut 1 Petrus 1: 13-25," *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 28–51.

orang-orang yang terpilih dalam Tuhan Yesus untuk menjadi kudus di dalam seluruh hidupnya sama seperti Dia adalah kudus (1 Pet. 1:15-16).

Seluruh hidup berbicara tentang seluruh bagian baik itu jasmani maupun rohani, apa yang dipikirkan maupun apa yang dilakukan, semuanya harus kudus. Dalam dunia bisnis terkadang orang lebih mengutamakan ketamakan dan nafsu duniawinya, tetapi para pebisnis Kristen harus senantiasa mengutamakan kekudusan dalam seluruh aktivitasnya termasuk perihal berbisnis. Petrus menuntut orang Kristen untuk menjadi suci dan tak bernoda (2 Pet. 3:11,14). Kehidupan yang kudus menempatkan Tuhan Yesus sebagai pusat hidup, sehingga seluruh kegiatan berbisnis orang Kristen menjadi bertanggungjawab dalam segala sesuatu yang dikerjakannya kepada Dia. Dapat dikatakan, bahwa dengan memiliki pemahaman tentang karakter Allah yang adalah kudus akan menjadikan pebisnis Kristen bertanggungjawab baik kepada sesama maupun kepada Tuhan.

#### *Karakter Adil Pebisnis Kristen*

Ulangan 16:20 mengatakan dengan jelas bahwa semata-mata keadilanlah yang harus dikejar oleh orang Kristen. Keadilan akan memberikan aturan bagi hubungan antar manusia yaitu hubungan timbal balik antara hak dan kewajiban bagi mereka yang hidup dalam konteks kemasyarakatan – Pebisnis, karyawan, keluarga, dan sebagainya. Dunia bisnis merupakan suatu area yang dipenuhi oleh interaksi manusia dan menjadi tempat yang riskan untuk hal-hal yang berhubungan dengan keadilan. Hak dan kewajiban berada dalam suatu ketegangan, dimana keduanya saling terkait dan memberikan keseimbangan timbal balik.

Hill menyebutkan ada tiga aspek dasar keadilan adalah hak-hak yang prosedural, hak-hak yang substansif (dasar), keadilan yang layak diterima, dan keadilan berdasarkan kontrak. Jika salah satu hak ini dilanggar, maka kompensasi perlu dilakukan. Hak-hak prosedural menitikberatkan pada proses-proses dalam pebisnis mengambil keputusan. Pebisnis harus netral dan tidak memiliki konflik kepentingan dalam mengambil keputusan. Para pebisnis harus berhati-hati dalam mengumpulkan informasi yang memadai sebelum mengambil keputusan. Hak-hak dasar adalah apa yang dilindungi oleh hak-hak prosedural. Sifatnya dapat universal, seperti hak kepemilikan barang, keamanan, meminta bayaran untuk pekerjaan yang telah diselesaikan, dan untuk memperoleh kebenaran.<sup>12</sup> Contoh merealisasikan hak-hak dasar yang sering terjadi dalam dunia bisnis adalah para pegawai, menunjuk hak mereka untuk membentuk serikat pekerja, bekerja dalam lingkungan yang aman, privasinya dihormati dan menerima kompensasi bila mengalami kecelakaan kerja.

Keadilan yang layak diterima dihubungkan dengan konsep sebab-akibat. Contoh, jika pegawai bekerja dengan rajin maka akan diberikan gaji dan bonus yang lebih daripada pegawai yang malas bekerja. Di dalam Alkitab, penulis Amsal sepakat,

---

<sup>12</sup> Hill, *Etika Kristen Dalam Dunia Bisnis*, 56.

siapa yang mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan makanan, tetapi siapa yang mengejar barang yang sia-sia akan kenyang dengan kemiskinan” (Ams. 28:19). Tuhan Yesus juga berkata bahwa “ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukur kepadamu” (Mat. 7:2), dan Paulus menasihatkan pembacanya, “Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya” (Gal. 6:7). Rasul Paulus menerapkan konsep kelayakan dengan tidak membagi kesejahteraan gereja kepada mereka yang tidak mau bekerja, dan membuka posisi pemimpin hanya untuk mereka yang kuat. Banyak yang berargumen bahwa pendekatan ini cenderung berpihak, tetapi ini adalah keadilan. Dalam dunia bisnis, para pebisnis Kristen yang melakukan keadilan yang layak disebut adil. Contohnya, pebisnis Kristen memberikan gaji dan bonus yang lebih besar kepada pegawainya yang rajin, pegawai yang tidak rajin tidak berhak mengkritik atau menuntut gaji yang sama. Aspek keadilan ini juga memiliki implikasi teologis. Ketika Allah menyatakan janji dengan Abraham, Yakub, Musa, Daud, dan Salomo, suatu hubungan khusus telah dibentuk. Perjanjian ini menyebabkan adanya hak istimewa bagi orang yang terlibat beserta keturunannya, tetapi juga memberikan beberapa tanggung jawab tambahan kepada mereka. Seperti halnya dengan kontrak, perjanjian ini juga mengatur mengenai akibat dari pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan.

#### *Karakter Kasih Pebisnis Kristen*

Kasih adalah pusat dari etika orang Kristen. Rasul Paulus mengatakan kasih sebagai kebajikan manusia yang terbesar (I Kor. 13:13). Yesus juga mengatakan bahwa hukum yang paling utama adalah kasih kepada Allah dan kasih kepada manusia (Mat. 22:37-39). Dengan kata lain, kasih sebagai inti karakter kristiani sebagai pengikut Kristus.

Hill menyebut bahwa kasih kristiani memiliki tiga karakter utama yaitu empati, belas kasihan, dan pengorbanan diri.<sup>13</sup> Tanpa kasih, kecenderungan buruk pebisnis Kristen untuk mengeksploitasi sesama akan mengambil alih dan kerja sama dalam bisnis akan mati. Karakteristik yang pertama dari kasih adalah empati terhadap orang lain, ikut senang dengan kebahagiaan mereka serta membantu kesulitan mereka. Alkitab menggambarkan Allah sebagai pribadi yang penuh empati (Yes. 49:15; Yeh. 34:15-16; Hos. 2:1-23). Yesus juga menyatakan sikap empati dalam pribadi-Nya: “tergeraklah hati Yesus” terhadap seorang janda yang anaknya meninggal (Luk. 7:13), dan Yesus menangis pada saat penguburan Lazarus (Yoh. 11:35), dan banyak lagi dicatat di Injil. Selain itu, demontrasikan kasih Kristus yang tulus dan menerima keberadaan sang liyan adalah ditunjukkan di dalam perumpamaan “Orang Samaria yang murah hati”.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Hill, 30.

<sup>14</sup> Kalis Stevanus, “Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10: 25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik,” *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1–13.

Empati terhadap orang lain menunjukkan kepribadian yang ilahi karena Yesus juga melakukan hal ini. Dalam dunia bisnis dan sebagai pebisnis sangat penting untuk memiliki kepedulian terhadap sesama yang dalam hal ini adalah pegawai-pegawainya. Hal ini akan memungkinkan terjadinya hubungan jangka panjang.

Jika empati ikut merasakan perasaan orang lain, belas kasihan lebih menekankan kepada pengambilan tindakan untuk mereka. Mengasihi bukan mengharapkan kebaikan untuk seseorang, melainkan mengasihi adalah menanggung beban orang lain. Tuhan Yesus mati di kayu salib menjelaskan karakter Allah yang penuh belas kasihan untuk memperbaiki hubungan yang rusak dengan manusia. Dalam dunia bisnis, pebisnis Kristen yang melakukan belas kasihan akan semakin dikasihi oleh pegawainya dan hal itu membantu pebisnis untuk membangun hubungan dan komunikasi yang baik.

Pengorbanan diri adalah karakter akhir dari kasih, yaitu kesediaan melepaskan hak-hak yang diberikan oleh keadilan. Sebagai contoh, seorang pebisnis yang rela memberikan pembantu kepada salah satu pegawai untuk pekerjaan rumah tangganya dan mengasuh anaknya supaya pegawai itu tetap bisa bekerja dalam bisnisnya dan pebisnis memberikan sedikit dari gajinya untuk membayar pembantu tersebut. Dalam hal ini pengorbanan dilakukan, kepentingan pribadi ditinggalkan. Hal ini akan meningkatkan kasih dalam hubungan pebisnis Kristen dan pegawai dan membangun suatu kepercayaan dalam hubungan mereka.

### **Kinerja Pegawai**

Kinerja adalah suatu prestasi kerja atau hasil kerja seseorang berdasarkan kuantitas dan kualitas yang dicapainya dalam melaksanakan fungsinya sesuai dengan tanggung jawab yang diterima. Ada beberapa faktor yang menjadi alat ukur kinerja pegawai dalam suatu bisnis, yang dikemukakan oleh Lestari,<sup>15</sup> antara lain adalah kualitas kerja pegawai, kuantitas kerja pegawai, ketepatan waktu kerja pegawai, efektivitas kerja pegawai, kemandirian kerja pegawai, dan komitmen kerja pegawai.

#### *Kualitas Kerja Pegawai*

Pengertian kualitas kerja adalah keandalan dalam pelaksanaan tugas sehingga terlaksana mutu yang tinggi, waktu yang tepat, cermat dan dengan prosedur yang mudah dipahami oleh pegawai yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap tugas-tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Kualitas kerja adalah hasil aktivitas yang dilakukan mendekati sempurna dalam arti menyesuaikan beberapa cara yang ideal dari penampilan aktivitas ataupun memenuhi tujuan-tujuan yang diharapkan. Kualitas kerja diukur dari persepsi pegawai terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan serta kesempurnaan tugas terhadap keterampilan dan kemampuan pegawai. Kualitas kerja

---

<sup>15</sup> Puput Wahyu Lestari, "Pengaruh Kualitas Kerja Pegawai Terhadap Kualitas Pelayanan Publik Di Kantor Pelayanan Pajak Daerah Provinsi Kepulauan Riau Samsat Tanjungpinang," accessed December 6, 2023.

yang baik akan membawa bisnis menjadi efektif pula. Maka dari itu kualitas kerja menjadi faktor yang penting dalam kemajuan suatu bisnis.

#### *Kuantitas Kerja Pegawai*

Kuantitas kerja melengkapi kualitas kerja pegawai karena keduanya berkaitan erat dengan mutu kerja pegawai. Kuantitas kerja merupakan jumlah yang dihasilkan, dinyatakan dalam istilah seperti jumlah unit, jumlah siklus aktivitas yang diselesaikan pegawai, dan jumlah aktivitas yang dihasilkan. Hasil tersebut diperbandingkan dengan standar yang telah ditentukan perusahaan. Semakin banyak yang dihasilkan pegawai dalam suatu pekerjaan, maka kinerja pegawai akan dinilai semakin baik dalam mendukung bisnis untuk terus bersaing dalam dunia bisnis.

#### *Ketepatan Waktu Kerja Pegawai*

Ketepatan waktu kerja adalah tingkat suatu aktivitas diselesaikan pada awal waktu yang diinginkan dengan hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas lain. Ketepatan waktu diukur dari persepsi karyawan terhadap suatu aktivitas yang diselesaikan di awal waktu sampai menjadi *output*. Ketepatan waktu kerja dipengaruhi oleh kemampuan pegawai dalam membuat perencanaan dan jadwal pekerjaannya.

#### *Efektivitas Kerja Pegawai*

Pengertian efektivitas kerja adalah tingkat penggunaan sumber daya organisasi seperti tenaga, uang, teknologi, bahan baku yang dimaksimalkan dengan maksud menaikkan keuntungan dari setiap unit dalam penggunaan sumber daya, persepsi pegawai dalam menjalankan tugas, dan efektivitas penyelesaian tugas yang ditentukan bisnis. Efektivitas menunjukkan taraf tercapainya hasil. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai dan penyelesaian pekerjaan tepat pada waktu yang telah ditentukan.

#### *Kemandirian Kerja Pegawai*

Kemandirian adalah tingkat seorang pegawai dapat melakukan fungsi kerjanya tanpa meminta bantuan, bimbingan dari pengawas, atau keterlibatan pengawas mencampuri kerja pegawai untuk menghindari hasil yang merugikan. Kemandirian diukur dari persepsi pegawai terhadap tugas dalam melakukan fungsi kerjanya masing-masing pegawai sesuai dengan tanggung jawab pegawai itu sendiri.

#### *Komitmen Kerja Pegawai*

Komitmen kerja merupakan tingkat pegawai mempunyai komitmen dengan bisnis dan tanggung jawab terhadap bisnis. Dengan arti yang lain, merupakan suatu keadaan seorang pegawai yang memihak bisnis dan tujuannya. Pegawai berkeinginan untuk mempertahankan keanggotaannya di dalam bisnis. Pengukurannya dengan

menggunakan persepsi karyawan dalam membina hubungan dengan bisnis dan tanggung jawab serta loyalitas terhadap bisnis.

## Hasil Penelitian

### Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual data pada variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada bagian ini akan menggunakan pendekatan P-P Plot untuk melihat sebaran data dan *Saphiro-Wilk* untuk melihat nilai normalitas. Pada penggunaan *Saphiro-Wilk* data dapat dikatakan berdistribusi normal bila signifikansi lebih dari 0,05. Sedangkan pada penggunaan P-P Plot, jika data tersebar di sekitar garis, maka data tersebut dinyatakan berdistribusi normal.

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X	.125	30	.200*	.962	30	.349
Y	.172	30	.024	.949	30	.157

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan grafik P-P Plot dan tabel *Saphiro-Wilk* di atas, dapat dilihat bahwa data tersebar di sekitar garis lurus dan nilai dari signifikansi variabel X adalah 0,349 atau  $> 0,05$  dan variabel Y adalah 0,157 atau  $> 0,05$  sehingga data dapat dinyatakan berdistribusi normal. Jadi, uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data yang Anda miliki berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan uji normalitas menggunakan P-P Plot dan Shapiro-Wilk, diperoleh hasil bahwa kedua variabel, X dan Y, memiliki signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, data dapat dianggap berdistribusi normal.

### Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menguji dan mengetahui ada tidaknya hubungan yang linier antara variabel independent (variabel X) dengan variabel dependen (variabel Y). Kedua variabel akan dinyatakan linier bila memiliki hasil signifikansi  $a < 0,05$ . Adapun uji linearitas dari pemahaman pebisnis tentang karakter kristiani terhadap kinerja pegawai sebagai berikut:

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	37.230	1	37.230	6.939	.014 <sup>b</sup>
	Residual	150.236	28	5.366		
	Total	187.467	29			

- a. Dependent Variable: Kinerja Pegawai
- b. Predictors: (Constant), Karakter Kristiani

Berdasarkan data SPSS di atas, dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi linearitas yaitu sebesar 0,014 atau  $< 0,05$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X dan variabel Y memiliki hubungan yang linear. Setelah dilakukan uji normalitas dan linearitas data, diperoleh suatu kesimpulan bahwa variabel X dan variabel Y berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linear. Uji linearitas digunakan untuk mengecek apakah terdapat hubungan linear antara variabel independent (X) dan variabel dependen (Y). Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara linear antara kedua variabel tersebut, dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa semua data telah memenuhi syarat untuk selanjutnya dilakukan uji hipotesis.

*Pemahaman Pebisnis Kristen tentang Karakter Kristiani (Variabel X)*

Distribusi frekuensi pengaruh pemahaman pebisnis tentang karakter kristiani diuraikan sebagai berikut:

Kelas Interval	Keterangan Kelas	Frekuensi	Persentase	Batas Bawah Nyata	Batas Atas Nyata
30-32	Sangat Rendah	4	13,3%	29,5	32,5
33-35	Rendah	9	30%	32,5	35,5
36-38	Sedang	7	23,3%	35,5	38,5
39-41	Tinggi	4	13,3%	38,5	41,5
42-47	Sangat Tinggi	6	20%	41,5	47,5
Total		30	100%		

Nilai statistik pemahaman pebisnis Kristen tentang karakter kristiani berada pada kategori sangat rendah sebanyak 4 orang atau sebesar 13,3%, kategori rendah sebanyak 9 orang atau sebesar 30%, kategori sedang sebanyak 7 orang atau 23,3%, kategori tinggi sebanyak 4 orang atau 13,3% dan yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 6 orang atau 20%. Berdasarkan data yang ada, maka peneliti membaginya dalam 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Dapat dikatakan bahwa tingkat pebisnis Kristen tentang karakter kristiani sebanyak  $(4+9=13)$  atau 43,3% berada pada kategori rendah, sebanyak 7 atau 23,3% berada pada kategori sedang dan sebesar 10 atau 33,3% berada pada kategori tinggi. Data pemahaman pebisnis Kristen tentang karakter kristiani telah dibagi ke dalam kategori-kategori berdasarkan distribusi frekuensinya. Terdapat kategori tingkat pemahaman yang rendah, sedang, dan tinggi dengan persentase masing-masing kategori.

Kinerja Pegawai (Variabel Y)

Kelas Interval	Keterangan	Frekuensi	Persentase	Batas Bawah Nyata	Batas Atas Nyata
15-16	Sangat Rendah	5	16,7%	14,5	16,5
17-18	Rendah	10	33,4%	16,5	18,5
19-20	Sedang	6	20%	18,5	20,5
21-22	Tinggi	7	23,3%	20,5	22,5
23-25	Sangat Tinggi	2	6,6%	22,5	25,5
Total		30	100%		

Data kinerja pegawai juga telah dikelompokkan ke dalam kategori-kategori berdasarkan distribusi frekuensinya. Rata-rata tingkat kinerja pegawai berada pada kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kinerja pegawai yang berjemaat di Gereja Bethel Tabernakel Maranatha Bandung rata-rata berada pada kategori sedang.

Uji Hipotesis

Hipotesis kedua adalah diduga terdapat pengaruh pemahaman pebisnis tentang karakter kristiani terhadap kinerja pegawai yang berjemaat di Gereja Bethel Tabernakel Maranatha Bandung, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.446 <sup>a</sup>	.199	.170	2.31637

a. Predictors: (Constant), Karakter Kristiani

b. Dependent Variable: Kinerja Pegawai

Berdasarkan tabel analisis korelasi sederhana ( $r_{xy}$ ) di atas, diperoleh nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,446 dan bernilai positif, yang memiliki arti bahwa pengaruh pemahaman pebisnis tentang karakter kristiani terhadap kinerja pegawai yang berjemaat di Gereja Bethel Tabernakel Maranatha Bandung adalah sebesar 0,446 atau termasuk kategori berkorelasi sedang. Hal ini dapat dikategorikan berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi.

Interval Koefisien	Makna
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yakni terdapat pengaruh yang sedang antara pemahaman pebisnis tentang karakter kristiani terhadap kinerja pegawai yang berjemaat di Gereja Bethel Tabernakel Maranatha, dapat diterima sebab diperoleh angka sebesar 0,446. Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi ( $r_y^2$ ) diperoleh nilai sebesar 0,199 atau 19,9%, yang artinya sumbangan variabel pemahaman pebisnis tentang karakter kristiani terhadap kinerja pegawai adalah sebesar 19,9% sedangkan sisanya sebesar 80,1% merupakan pengaruh dari luar penelitian.

Hipotesis yang diuji adalah adanya pengaruh antara pemahaman pebisnis tentang karakter kristiani terhadap kinerja pegawai di Gereja Bethel Tabernakel Maranatha Bandung. Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel-variabel tersebut sebesar 0,446, yang termasuk dalam kategori korelasi sedang. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pemahaman pebisnis tentang karakter kristiani dengan kinerja pegawai, meskipun pengaruh tersebut tidak sangat kuat karena nilainya berada pada kategori sedang.

## **KESIMPULAN**

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini, yakni data variabel X terdistribusi normal. Terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel X dan Y. Variabel X dan Y memiliki korelasi positif yang sedang. Pengaruh pemahaman pebisnis tentang karakter kristiani terhadap kinerja pegawai di gereja terbukti signifikan, namun hanya menyumbang sekitar 19,9% terhadap variasi kinerja pegawai. Sebagian besar variasi kinerja pegawai dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Hipotesis penelitian dinyatakan diterima, sebab korelasi variabel X dan variabel Y terdapat pada kategori sedang dengan nilai 0,446. Hal ini dapat dilihat dari nilai analisis korelasi sederhana ( $r_{xy}$ ) yakni sebesar 0,446 dan bernilai positif. Artinya pengaruh pemahaman pebisnis tentang karakter kristiani yang berjemaat di Gereja Bethel Tabernakel Maranatha Bandung adalah sebesar 0,446 atau termasuk dalam kategori berkorelasi sedang. Sedangkan untuk 0,554 dapat dipengaruhi oleh motivasi internal dari pebisnis dan pegawai, karena motivasi internal ini akan membangun semangat dan meningkatkan kinerja yang baik pegawai dan pebisnis. Faktor kepemimpinan juga berpengaruh dalam meningkatkan kinerja pegawai, karena kepemimpinan akan membuat pegawai bukan hanya meningkatkan relasi antara pebisnis dan pegawai tetapi meningkatkan motivasi atau semangat dalam bekerja dan kinerja dari para pegawai dalam suatu bisnis. Selain itu, adanya korelasi keduanya positif, yang kemudian menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman pebisnis Kristen akan karakter kristiani, maka kinerja pegawai juga akan semakin meningkat. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah pemahaman pebisnis Kristen tentang karakter kristiani maka kinerja pegawai juga akan semakin menurun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bambangan, Malik. "Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen." *Jurnal Luxnos* 5, no. 2 (2019): 135–46.
- Fransiska, Lorensia, and Yusak Sigit Prabowo. "Makna Kekudusan Menurut 1 Petrus 1: 13-25." *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 28–51.
- Hill, Alexander. *Etika Kristen Dalam Dunia Bisnis*. Bandung: Kalam Hidup, 2001.
- Hudianto, Swandriyani, Kalis Stevanus, and Carolina Etnasari Anjaya. "Transformasi Pendidikan Futuristik Melalui Konstruksi Masyarakat Pancasila Sebagai Implementasi Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Kristiani." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 329–46.
- Latupeirissa, Jacky. "Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektif Alkitab." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 8–15.
- Lestari, Puput Wahyu. "Pengaruh Kualitas Kerja Pegawai Terhadap Kualitas Pelayanan Publik Di Kantor Pelayanan Pajak Daerah Provinsi Kepulauan Riau Samsat Tanjungpinang." Accessed December 6, 2023. [http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity\\_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2015/08/jurnal-puput.pdf](http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2015/08/jurnal-puput.pdf).
- Misahapsari, Clara Raflesiane, and Kalis Stevanus. "Penanaman Karakter Toleran Di Dalam Keluarga Kristen Pada Anak Sejak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 1479–89.
- Prawiromaruto, Imanuel Herman, and Kalis Stevanus. "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 543–56.
- Stevanus, Kalis. "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10: 25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1–13.
- . "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 79–95.